



PEMETAAN PERTUMBUHAN DAN PERSEBARAN KESENIAN DI KAWASAN TRANSMIGRAN SUNGAI BAHAR KABUPATEN MUARO

Dennys Pradita^{1✉}, Hanif Risa Mustafa², Inda Lestari³, Nugrahadhi Mahanani⁴

Amor Seta Gilang Pratama⁵, Septi Utami⁶

¹²³*Ilmu Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi*

⁴*Arkeologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi*

⁵*Sendratasik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi*

⁶*Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas*

dennyspradita@unja.ac.id

Abstrak

Abstrak

Kecamatan Sungai Bahar memiliki fenomena budaya yang menarik, khususnya kehadiran seni dan budaya transmigran yang telah berkembang sejak terbentuknya wilayah tersebut. Namun, di tengah kemajuan teknologi, generasi muda Sungai Bahar menunjukkan tanda-tanda kehilangan keterikatan pada akar budaya mereka. Generasi muda mulai kehilangan pemahaman tentang budaya lokal, termasuk seni dan budaya transmigran yang berkembang di lingkungan mereka. Studi ini bertujuan untuk memetakan potensi seni dan budaya transmigran di Sungai Bahar dan memvisualisasikannya sebagai bentuk upaya pelestarian. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya empat desa yang masih mempertahankan kegiatan seni dan budaya, meskipun berada dalam keadaan tidak aktif secara terus-menerus. Penelitian menyimpulkan bahwa pemetaan dan visualisasi budaya dapat menjadi langkah pertama dalam mendukung upaya pelestarian dan penguatan identitas budaya masyarakat transmigran dari kaca mata kronologi.

Abstract

Sungai Bahar District has an interesting cultural phenomenon, particularly the presence of transmigrant arts and culture that have developed since the region's formation. However, amidst technological advances, the younger generation of Sungai Bahar is showing signs of losing their attachment to their cultural roots. The younger generation is starting to lose understanding of local culture, including the transmigrant arts and culture that develops in their environment. This study aims to map the potential of transmigrant arts and culture in Sungai Bahar and to visualize them as a form of preservation effort. This study uses a qualitative, ethnographic approach. Data collection is conducted through observation and interviews. The results show that only four villages still maintain arts and culture activities, though they are in a state of continuous inactivity. The research concludes that cultural mapping and visualization can be the first step in supporting efforts to preserve and strengthen the cultural identity of transmigrant communities from a chronological perspective.

Article Info

Naskah diterima: 26 April 2026,

Naskah direvisi: 10 Juni 2026,

Naskah disetujui: 2 Juni 2026

Keywords
Pemetaan,
Visualisasi,
Transmigrasi,
Sungai Bahar

PENDAHULUAN

Sungai Bahar merupakan satu di antara kecamatan yang berada di wilayah administratif Kabupaten Muara Jambi. Sungai Bahar dikenal sebagai wilayah yang memiliki kemajuan di sektor ekonominya. Kemajuan ekonomi ini ditopang secara signifikan oleh sentra perkebunan. Komoditas perkebunan yang menjadi tulang punggung ekonomi tersebut adalah kelapa sawit (Mustafa et al., 2024).

Kemajuan wilayah Sungai Bahar ini tidak terlepas dari program transmigrasi yang berlangsung pada tahun 1986. Sebelum itu, tepatnya empat puluh tahun yang lalu, Sungai Bahar hanyalah hutan belantaran yang tidak terjamah oleh aktifitas manusia. Melalui program transmigrasi tersebut, Sungai Bahar bertransformasi menjadi wilayah perkebunan (Yulmardi, 2019).

Penduduk pertama transmigrasi yang ditempatkan di Sungai Bahar mayoritas berasal dari Pulau Jawa. Penduduk Pulau Jawa ini datang ke Sungai Bahar dengan bekal keahlian mengolah lahan dan harapan untuk membangun kehidupan baru. Selama hampir lima dekade semenjak program transmigrasi dimulai, Sungai Bahar terus berkembang. Masyarakat yang awalnya hanya berasal dari program transmigrasi kini telah silih berganti, dan melahirkan generasi baru yang lahir serta besar di Jambi.

Tercatat bahwa masyarakat Sungai Bahar telah didominasi oleh generasi ketiga dari para pendahulu mereka. Generasi ketiga ini adalah penduduk yang telah menikmati hasil pembangunan dan memegang estafet perekonomian di Sungai Bahar. Sementara generasi pertama adalah generasi perintis yang mengolah lahan Sungai Bahar menjadi wilayah perkebunan, dan generasi kedua merupakan para pewaris yang memantapkan fondasi perekonomian (Pradita et al., 2024).

Berbicara soal transmigrasi tidak hanya menyoroti soal perpindahan penduduk dan keberhasilan ekonomi semata, tetapi juga menyoroti soal budaya. Sebab transmigrasi tidak hanya perpindahan penduduk secara fisik saja, tetapi juga membawa seluruh perangkat nilai, norma, cara hidup, adat istiadat, serta kesenian yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas mereka sebelumnya (Pepriani, 2024). Hal ini membuktikan bahwa budaya menjadi bagian integral yang melekat dalam sistem kehidupan, dan budaya bukan sesuatu

hal yang statis melainkan sesuatu yang dinamis serta terus diwariskan dari generasi ke generasi (G, 1960).

Sejumlah penelitian terdahulu di Kecamatan Sungai Bahar menunjukkan adanya fenomena menarik di Sungai Bahar. Di mana, kesenian yang masih banyak ditemui di Kecamatan Sungai Bahar adalah jathilan dan campur sari, (A. Wahyuni et al., 2022). Kesenian tersebut dibawa langsung oleh para transmigran yang notabnya dari Pulau Jawa (Mustafa et al., 2024). Kesenian tersebut tetap dilestarikan oleh masyarakat sebagai upaya mempertahankan identitas budaya (Simaremare & Utami, 2025), serta sebagai upaya adaptasi agar bisa bertahan di tanah perantauan (Nurdin et al., 2020).

Dari beberapa penelitian tersebut belum menunjukkan keberagaman seni budaya yang ada di Kecamatan Sungai Bahar. Mengingat Sungai Bahar tidak hanya dihuni oleh para transmigran dari Jawa, tetapi juga ada transmigran lokal (Putri, 2024; Sibuea, 2022; Yulmardi, 2019). Dipastikan bahwa seni budaya yang berkembang di Sungai Bahar tidak hanya bercorak Jawa, sehingga perlu dilakukan pemetaan sebaran seni budaya di Sungai Bahar. Penelitian di Sungai Bahar banyak menyoroti tentang kehidupan sosial ekonomi yang berkaitan dengan masyarakat transmigrasi. Namun, penelitian tentang kebudayaan secara general di satu kecamatan serta pemetaan potensi kebudayaan ini belum pernah, padahal pemetaan yang berbasis pada kajian historis dengan pendekatan budaya semacam ini bisa menjadi penguat identitas baru di Sungai Bahar.

Selain itu, terdapat keresahan yang muncul di tengah masyarakat Kecamatan Sungai Bahar. Keresahan tersebut muncul di tengah kemajuan teknologi, di mana generasi muda Sungai Bahar saat ini menunjukkan gejala kehilangan akar budaya. Para pemuda Sungai Bahar yang kelak menjadi generasi keempat ini mulai tidak memahami keberadaan seni budaya yang berkembang di Kecamatan Sungai Bahar (Riyadi, 2025).

Kondisi generasi muda di Sungai Bahar ini bagaikan dua sisi mata koin. Di satu sisi, Sungai Bahar menjadi contoh sukses dalam pembangunan ekonomi. Tetapi di sisi lain, Sungai Bahar kehilangan identitas budayanya. Maka penelitian ini bertujuan untuk memetakan potensi seni budaya masyarakat transmigran di Kecamatan Sungai Bahar. Serta memvisualisasikannya sebagai salah satu upaya pelestarian seni budaya masyarakat transmigran.

Penelitian terkait pemetaan dan visualisasi seni budaya di Sungai Bahar belum pernah dilakukan. Sebagaimana yang telah dipaparkan, penelitian sebelumnya hanya fokus pada kesenian Jathilan dan Campur Sari. Selain itu, Jathilan dan Campur Sari digeneralisasi sebagai satu-satunya seni budaya yang berkembang di Kecamatan Sungai Bahar, tanpa melihat sebaran seni budaya yang ada di setiap desa. Maka penelitian ini penting dilakukan untuk membuktikan seni budaya yang berkembang di Sungai Bahar tidak hanya satu tetapi beragam. Hasil dari pemetaan dan visualisasi ini merupakan sebuah proses yang berlangsung dari generasi sebelumnya dan melihat proses difusi ataupun akulturasi di daerah transmigrasi.

Kemajuan wilayah Sungai Bahar ini tidak terlepas dari program transmigrasi yang berlangsung pada tahun 1986. Sebelum itu, tepatnya empat puluh tahun yang lalu, Sungai Bahar hanyalah hutan belantara yang tidak terjamah oleh aktifitas manusia. Melalui program transmigrasi tersebut, Sungai Bahar bertransformasi menjadi wilayah perkebunan (Yulmardi, 2019).

Penduduk pertama transmigrasi yang ditempatkan di Sungai Bahar mayoritas berasal dari Pulau Jawa. Penduduk Pulau Jawa ini datang ke Sungai Bahar dengan bekal keahlian mengolah lahan dan harapan untuk membangun kehidupan baru. Selama hampir lima dekade semenjak program transmigrasi dimulai, Sungai Bahar terus berkembang. Masyarakat yang awalnya hanya berasal dari program transmigrasi kini telah silih berganti, dan melahirkan generasi baru yang lahir serta besar di Jambi.

Tercatat bahwa masyarakat Sungai Bahar telah didominasi oleh generasi ketiga dari para pendahulu mereka. Generasi ketiga ini adalah penduduk yang telah menikmati hasil pembangunan dan memegang estafet perekonomian di Sungai Bahar. Sementara generasi pertama adalah generasi perintis yang mengolah lahan Sungai Bahar menjadi wilayah perkebunan, dan generasi kedua merupakan para pewaris yang memantapkan fondasi perekonomian (Pradita et al., 2024).

Berbicara soal transmigrasi tidak hanya menyoroti soal perpindahan penduduk dan keberhasilan ekonomi semata, tetapi juga menyoroti soal budaya. Sebab transmigrasi tidak hanya

perpindahan penduduk secara fisik saja, tetapi juga membawa seluruh perangkat nilai, norma, cara hidup, adat istiadat, serta kesenian yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas mereka sebelumnya (Pepriani, 2024). Hal ini membuktikan bahwa budaya menjadi bagian integral yang melekat dalam sistem kehidupan, dan budaya bukan sesuatu hal yang statis melainkan sesuatu yang dinamis serta terus diwariskan dari generasi ke generasi (G, 1960).

Sejumlah penelitian terdahulu di Kecamatan Sungai Bahar menunjukkan adanya fenomena menarik di Sungai Bahar. Di mana, kesenian yang masih banyak ditemui di Kecamatan Sungai Bahar adalah jathilan dan campur sari, (A. Wahyuni et al., 2022). Kesenian tersebut dibawa langsung oleh para transmigran yang notabnya dari Pulau Jawa (Mustafa et al., 2024). Kesenian tersebut tetap dilestarikan oleh masyarakat sebagai upaya mempertahankan identitas budaya (Simaremare & Utami, 2025), serta sebagai upaya adaptasi agar bisa bertahan di tanah perantauan (Nurdin et al., 2020).

Dari beberapa penelitian tersebut belum menunjukkan keberagaman seni budaya yang ada di Kecamatan Sungai Bahar. Mengingat Sungai Bahar tidak hanya dihuni oleh para transmigran dari Jawa, tetapi juga ada transmigran lokal (Putri, 2024; Sibuea, 2022; Yulmardi, 2019). Dipastikan bahwa seni budaya yang berkembang di Sungai Bahar tidak hanya bercorak Jawa, sehingga perlu dilakukan pemetaan sebaran seni budaya di Sungai Bahar.

Selain itu, terdapat keresahan yang muncul di tengah masyarakat Kecamatan Sungai Bahar. Keresahan tersebut muncul di tengah kemajuan teknologi, di mana generasi muda Sungai Bahar saat ini menunjukkan gejala kehilangan akar budaya. Para pemuda Sungai Bahar yang kelak menjadi generasi keempat ini mulai tidak memahami keberadaan seni budaya yang berkembang di Kecamatan Sungai Bahar (Riyadi, 2025).

Kondisi generasi muda di Sungai Bahar ini bagaikan dua sisi mata koin. Di satu sisi, Sungai Bahar menjadi contoh sukses dalam pembangunan ekonomi. Tetapi di sisi lain, Sungai Bahar kehilangan identitas budayanya. Maka penelitian ini bertujuan untuk memetakan potensi seni budaya masyarakat transmigran di Kecamatan Sungai Bahar. Serta memvisualisasikannya sebagai salah satu upaya pelestarian seni budaya masyarakat transmigran.

Penelitian terkait pemetaan dan visualisasi seni budaya di Sungai Bahar belum pernah dilakukan. Sebagaimana yang telah dipaparkan, penelitian sebelumnya hanya fokus pada kesenian Jathilan dan Campur Sari. Selain itu, Jathilan dan Campur Sari digeneralisasi sebagai satu-satunya seni budaya yang berkembang di Kecamatan Sungai Bahar, tanpa melihat sebaran seni budaya yang ada di setiap desa. Maka penelitian ini penting dilakukan untuk membuktikan seni budaya yang berkembang di Sungai Bahar tidak hanya satu tetapi beragam. Melali pendekatan sejarah, proses berkembangnya kesenian di Sungai Bahar akan tampak alur atau genealoginya

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Syahrizal & Jailani, 2023) dengan pendekatan etnografi. Adapun tahapan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan di sebelas desa yang ada di Kecamatan Sungai Bahar. Observasi yang dilakukan dengan melakukan pengumpulan data melalui pengamatan serta mencatat situasi yang ada di lapangan. Pencatatan dilakukan sesuai dengan kondisi sebenarnya tanpa adanya intervensi (Siti Romdona et al., 2025).

Observasi berlangsung selama empat hari, pada tanggal 8-10 Agustus 2025. Dari hasil obeservasi tersebut diambil sampel dua hingga tiga narasumber di setiap desa. Wawancara dilakukan selama tujuh hari, pada tanggal 21-28 September 2025. Hasil wawancara dianalisa melalui pendekatan triangulasi. Di mana data saling dibandingkan agar mendapatkan fakta objektif (Nurfajriani et al., 2024). Data yang sudah dianalisa, selanjutnya digunakan untuk memetakan potensi seni budaya Sungai Bahar. Dalam memudahkan pemetaan wilayah Sungai Bahar, penelitian ini menggunakan aplikasi QGIS (Wijayanthi et al., 2021). Setelah mendapatkan hasil peta wilayah Kecamatan Sungai Bahar, selanjutnya diolah untuk divisualisasikan menggunakan aplikasi Canva.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dimulai dengan melakukan observasi. Observasi dilakukan guna untuk memetakan wilayah dan menentukan narasumber yang akan diwawancarai. Hasil observasi didapati bahwa Kecamatan Sungai Bahar memiliki sebelas wilayah

administrasi desa. Dari sebelas desa tersebut, semua memiliki identitas seni budaya. Seni budaya tersebut dibawa oleh para transmigran yang datang di Sungai Bahar tahun 1980-an. Meski demikian, seni budaya yang ada di sebelas desa tersebut tidak bertahan hingga tahun 2000an.

Ada beberapa wilayah desa yang masih mempertahankan seni budayanya dan ada yang sudah meninggalkannya. Dalam memastikan desa yang masih mempertahankan seni budaya, dilakukan pemetaan narasumber di sebelas desa Kecamatan Sungai Bahar. Di antaranya, Desa Bakti Mulya 3 orang, Desa Berkah 2 orang, Desa Bukit Makmur 2 orang, Desa Bukit Mas 2 orang, Desa Marga Manunggal Jaya 3 orang, Desa Marga Mulya 2 orang, Desa Mekar Sari Makmur 2 orang, Desa Panca Bakti 3 orang, Desa Panca Mulya 2 orang, Desa Suka Makmur 2 orang, dan Desa Tanjung Harapan 2 orang.

Hasil wawancara menunjukkan, bahwa secara umum di sebelas desa pernah punya seni budaya. Seni budaya ini muncul sejak awal kedatangan para transmigran di Sungai Bahar. Bagi para transmigran, seni budaya yang dikembangkan bukan sebagai agenda formal. Melainkan sebagai ruang hiburan dan pelipur lara. Pada masa-masa awal pembukaan lahan, masyarakat tidak memiliki akses rekreasi apa pun. Kondisi hutan yang masih lebat, jarak antar unit yang jauh, serta tekanan psikologis akibat perpindahan dari Jawa ke Sumatera, menjadikan kegiatan seni sebagai sarana melepas penat (Mungin, 2025).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa seni budaya di Sungai Bahar berkembang secara organik. Kesenian muncul dari para transmigran yang sudah memiliki keterampilan dari kampung halamannya. Adapun keterampilan yang dimiliki di antaranya wayang kulit, kuda lumping, reog, ketoprak, karawitan, campursari, dan hadroh. Selanjutnya para transmigran membawa kebiasaan kesenian tersebut dari tempat asalnya ke Sungai Bahar. Sehingga kesenian di Sungai Bahar berkembang sesuai dengan asal tokoh lokal yang mempelopornya. Meski demikian, kesenian tersebut tidak bertahan lama. Sebagian besar kelompok kesenian mulai hilang. Hanya empat desa yang masih bertahan dan terverifikasi melakukan kegiatan kesenian. Keempat desa tersebut meliputi Desa Bakti Mulya, Desa Berkah, Desa Bukit Makmur, dan Desa Manunggal Jaya.

Di Desa Bakti Mulya, misalnya, berkembang kesenian Jathilan. Kesenian ini muncul sekitar lima tahun terakhir. Jathilan dan kuda kepang tampil dalam hajatan, malam satu Suro, dan beberapa acara desa, namun kegiatan ini bergantung pada kebutuhan acara dan ketersediaan anggota. Kesenian Jathilan ini dipayungi oleh Paguyuban Tri Tunggal Tirta Kencana. Akan tetapi jadwal latihan sudah jarang sekali. Hal ini disebabkan keterbatasan dana. Untuk membeli alat, para anggota harus iuran pribadi, atau memesan langsung dari Solo jika ingin alat berkualitas. Pemerintah pernah memberi bantuan, tetapi bersifat terbatas dan tidak rutin. Sebelum itu, di Bakti Mulya pernah berkembang cukup baik kesenian wayang kulit. Pada masa awal berkembangnya, wayang kulit dimainkan oleh kelompok kecil yang beranggotakan warga Unit 4 dan Unit 5. Namun kelompok tersebut bubar menjelang tahun 2000-an karena berkurangnya peminat dan minim regenerasi (Djumiran, 2025).

Sementara itu di Desa Berkah, dulunya dikenal sebagai Unit 10, berkembang beragam kesenian seperti Campur Sari, Wayang, Reog, dan Kuda Lumping. Munculnya kesenian tersebut tidak terlepas dari fakta bahwa beberapa transmigran membawa perangkat gamelan dari Jawa sebagai bagian dari bekal berpindah tempat. Gamelan tersebut kemudian dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan latihan rutin yang biasanya dilakukan setiap malam Minggu. Melalui latihan yang konsisten, lahirlah para pemain yang cukup terampil pada masanya.

Namun seiring berjalannya waktu, hanya dua kesenian yang masih bertahan, yakni Kuda Lumping (Jaranan) dan Campur Sari. Kesenian Jaranan sendiri tetap dipertahankan melalui wadah paguyuban Tulonggo Maju Utomo, meskipun dalam beberapa tahun terakhir mengalami kevakuman. Tidak rutinnya latihan lebih banyak disebabkan oleh kesibukan para anggota yang mayoritas bekerja mengurus kebun sawit (Amanu, 2025). Kondisi serupa juga dialami oleh kelompok Campur Sari yang tergabung dalam Laras Asri, yang kini jarang berlatih karena para anggotanya semakin sibuk dengan aktivitas ekonomi sehari-hari (Daliman, 2025).

Berbeda dengan Desa Berkah, Desa Bukit Makmur menunjukkan dinamika budaya yang lebih beragam. Desa ini memiliki pertautan unik antara

seni budaya Jawa, Kerinci, dan Jambi. Berbagai kesenian yang pernah berkembang di Bukit Makmur antara lain Angklung, Kuda Lumping, Hadroh, Tari Rangguk (Kerinci), Rentak Kudo (Kerinci), serta Tari Sekapur Sirih (Jambi). Walaupun tidak semua kesenian tersebut masih bertahan secara aktif, keberadaan kelompok-kelompok seni yang ada tetap kuat karena dukungan pemerintah desa.

Di Bukit Makmur, sebagian besar peralatan seni diperoleh melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes). Adapun kesenian Kuda Lumping bernaung di bawah paguyuban Oglek Manunggal Budoyo, sementara kesenian Angklung berada di bawah paguyuban Hidayah. Kedua paguyuban ini kini berada dalam kondisi mati suri, karena anggotanya jarang melakukan latihan rutin (Nazaruddin, 2025).

Kondisi serupa juga terjadi di Desa Marga Manunggal Jaya. Paguyuban Tri Tunggal Kencana Jaya, yang menaungi kesenian Kuda Lumping dan Wayang Kulit, juga tidak lagi melaksanakan latihan secara rutin. Kevakuman ini menunjukkan bahwa meskipun struktur organisasi kesenian masih ada, aktivitas di dalamnya semakin melemah seiring perubahan minat generasi muda dan meningkatnya tuntutan pekerjaan sehari-hari (Wahyono, 2025).

Meski dipastikan masih mengembangkan seni budaya, tetapi kegiatan kesenian di keempat desa tersebut saat ini tidak rutin melaksanakan latihan, sehingga berpotensi punah. Adapun penyebab utama kemunduran seni budaya, di antaranya karena hilangnya minat generasi muda sungai Bahar terhadap seni budaya lokal. Generasi muda lebih tertarik pada musik modern dan hiburan digital. Kemudian, kurangnya dukungan pemerintah pasca transmigrasi. Lalu karena tingginya mobilitas penduduk, banyak anak muda yang memilih merantau meninggalkan Sungai Bahar (Warsono, 2025). Selain itu kurangnya interaksi langsung dalam keluarga dan tidak ada media informasi potensi seni membuat budaya masyarakat transmigran makin ditinggalkan (Riyadi, 2025).

1. Faktor-Faktor Hilangnya Minat Seni Budaya

Hilangnya minat generasi muda Sungai Bahar terhadap seni budaya lokal terjadi karena banyaknya faktor. Baik dari perubahan karakter, kurangnya interaksi dalam keluarga hingga tidak adanya media

informasi yang memuat seni budaya di Kecamatan Sungai Bahar.

Perubahan karakter generasi muda di Sungai Bahar mendorong adanya degradasi identitas budaya. Perubahan karakter ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi. Generasi muda, yang dikenal dengan Gen Z dan Alpha, memiliki karakter yang berbeda secara signifikan dengan generasi pendahulunya. Generasi muda tersebut lahir dan besar oleh derasnya informasi global yang cepat dan massif (Gutandjala, 2020). Keseharian generasi muda ini tidak terlepas dari smartphone, media sosial dan platform hiburan lainnya.

Paparan yang berkelanjutan terhadap budaya populer global tersebut secara perlahan menggeser minat dan pemahaman generasi muda terhadap kebudayaan lokal, termasuk seni budaya transmigran yang berkembang di Sungai Bahar. Pada akhirnya kesenian tradisional cenderung dipersepsikan sebagai sesuatu yang kuno, sementara praktik-praktik ritual dianggap tidak lagi relevan dengan kehidupan modern.

Kondisi tersebut mengindikasikan terjadinya disorientasi budaya, yaitu ketika generasi muda lebih mengenal dan mengidentifikasi diri dengan budaya global dibandingkan dengan budaya lokal di lingkungannya sendiri (Fatimah Fatimah & Santi Aulia Rahma, 2025). Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai budaya lokal menjadi semakin lemah, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya keberlanjutan seni budaya dalam masyarakat.

Kurangnya minat terhadap seni budaya juga akibat dari terputusnya mata rantai pewarisan. Di Sungai Bahar, terputusnya rantai pewarisan ini dipengaruhi oleh tingginya mobilitas penduduk, khususnya di kalangan generasi muda. Banyak anak muda memilih merantau ke daerah lain untuk melanjutkan pendidikan maupun mencari pekerjaan, sehingga terjadi pengurangan partisipasi dalam aktivitas budaya di lingkungan asal (Riyadi, 2025). Kondisi ini berdampak langsung pada terhambatnya proses transmisi budaya dari generasi tua kepada generasi muda.

Pewarisan budaya umumnya berlangsung melalui interaksi langsung, baik dalam bentuk praktik kesenian, keterlibatan dalam kegiatan adat, maupun partisipasi dalam ritual budaya. Ketika generasi muda tidak lagi hadir secara fisik dalam ruang-ruang sosial tersebut, maka proses internalisasi nilai dan pengetahuan budaya menjadi tidak optimal

(Akhmar et al., 2023). Akibatnya, terjadi kesenjangan antargenerasi dalam memahami dan melestarikan seni budaya lokal. Putusnya rantai pewarisan ini tidak hanya berdampak pada berkurangnya pelaku seni, tetapi juga memperlemah keberlanjutan budaya itu sendiri (Nurchayanti et al., 2021), sebab tidak ada regenerasi yang memadai untuk meneruskan praktik-praktik budaya di masa mendatang.

Selain itu, kurangnya melalui interaksi langsung di dalam keluarga dan masyarakat juga mempengaruhi pewarisan budaya di Kecamatan Sungai Bahar. Pewarisan budaya pada generasi pertama, kedua, dan ketiga Sungai Bahar terjadi melalui interaksi langsung di dalam keluarga dan masyarakat (Riyadi, 2025). Setiap generasi belajar budaya dari orang tua melalui cerita dan pembiasaan sehari-hari (Miller et al., 1997). Tetapi pola asuh dan interaksi sosial saat ini telah berubah. Alih-alih sibuk bekerja, orang tua menjadikan smartphone sebagai pengasuh digital. Pola asuh ini menyebabkan kurangnya interaksi langsung. Akibatnya, generasi keempat Sungai Bahar kelak tidak memahami dan tidak mengenal kebudayaan yang seharusnya menjadi bagian dari identitasnya.

Keterbatasan media informasi yang relevan juga menjadi faktor yang memperlemah keberlanjutan seni budaya di Sungai Bahar. Hingga saat ini, informasi mengenai seni budaya lokal belum terkelola secara sistematis dan belum tersedia dalam bentuk media yang mampu menjangkau generasi muda secara efektif (Riyadi, 2025). Minimnya pengemasan informasi dalam format yang menarik menyebabkan rendahnya akses dan ketertarikan generasi muda terhadap kekayaan budaya yang ada di lingkungannya.

Di sisi lain, pengetahuan mengenai seni budaya Sungai Bahar masih didominasi oleh generasi awal transmigran hingga generasi ketiga, serta tersimpan dalam lingkup komunitas-komunitas kecil (Mustafa et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa distribusi pengetahuan budaya masih bersifat terbatas dan belum terdokumentasi secara luas dalam bentuk yang mudah diakses. Ketidadaan media informasi yang adaptif terhadap karakter generasi muda berdampak pada terhambatnya proses diseminasi dan internalisasi nilai-nilai budaya (N. Wahyuni et al., 2025). Pada akhirnya seni budaya lokal tidak hanya kurang dikenal, tetapi juga berpotensi semakin terpinggirkan di tengah dominasi

2. Pemetaan dan Visualisasi

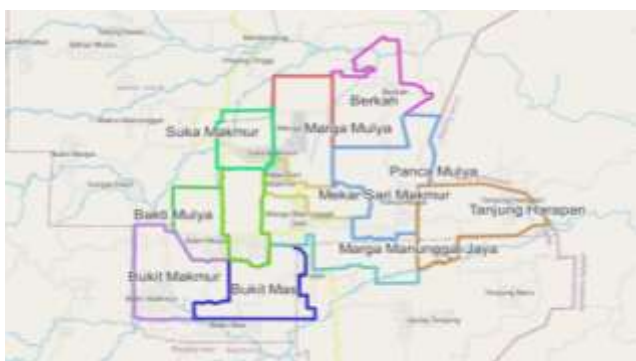
Visualisasi seni budaya di Sungai Bahar dilakukan guna untuk mempermudah dalam merepresentasikan sebaran dan kondisi kebudayaan secara lebih sistematis. Melalui pendekatan visual, informasi yang sebelumnya tersebar dan tidak terkelola dengan baik dapat disusun menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami (Windhager et al., 2019). Dalam penelitian ini, visualisasi diwujudkan dalam bentuk infografis menggunakan aplikasi Canva, yang memungkinkan penyajian data secara ringkas, informatif, dan menarik.

Infografis tersebut menyajikan informasi mengenai seni budaya Sungai Bahar, khususnya pada desa-desa yang masih mempertahankan aktivitas budaya, serta jenis-jenis kesenian yang pernah berkembang di wilayah tersebut. Penyajian dalam bentuk visual ini tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang lebih adaptif terhadap karakter generasi muda (Amelia et al., 2024).

Penggunaan visualisasi yang menarik dapat menjadi jembatan untuk mengenalkan kembali seni budaya kepada generasi muda, sekaligus sebagai upaya awal dalam mencegah hilangnya jejak budaya transmigran di Sungai Bahar. Maka visualisasi tidak hanya berperan sebagai alat penyajian data, tetapi juga sebagai bagian dari strategi awal dalam mendukung keberlanjutan budaya lokal di tengah tantangan modernisasi.

Sebelum melakukan visualisasi, diperlukan peta dasar administratif Kecamatan Sungai Bahar. Peta dasar administratif Kecamatan Sungai Bahar, berupa file batas wilayah desa (shapefile) digunakan sebagai lapisan utama (Rahayu & Sari, 2025).

Gambar 1. Peta dasar Kecamatan Sungai Bahar dari Aplikasi QGIS



Peta dasar ini dipilih karena memudahkan penandaan desa-desa yang diteliti, sekaligus menunjukkan posisi geografis seni budaya yang berkembang. Dalam QGIS, peta dasar kemudian dibersihkan dan disesuaikan agar hanya menampilkan batas wilayah desa secara jelas (Inayah et al., 2019). Penamaan desa disempurnakan untuk memastikan kesesuaian dengan kondisi lapangan.

Tahap selanjutnya dilakukan pengembangan visualisasi yang dilakukan melalui Canva untuk menjadi infografis. Pada tahap ini, peta yang telah diekspor dimasukkan sebagai visual utama. Desain infografis dibuat dengan konsep edukatif dan ramah pembaca, terutama untuk kalangan pemuda dan masyarakat umum. Infografis dengan dilengkapi animasi visual mampu menarik perhatian dan mempermudah pemahaman serta meningkatkan motivasi (Ulfa et al., 2025). Proses penyusunan Infografis dilakukan secara sistematis melalui beberapa langkah yang saling berkaitan, dimulai dari penentuan tema visual hingga finalisasi desain.

Perancangan infografis dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan pendekatan visual yang mampu merepresentasikan karakter budaya lokal. Pemilihan tema visual dan palet warna menjadi bagian penting dalam membangun makna yang ingin disampaikan. Selain itu, pemilihan tipografi didasarkan pada tingkat keterbacaan agar informasi dapat diakses oleh berbagai kelompok usia, khususnya generasi muda sebagai target utama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa aspek visual tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas penyampaian informasi budaya. Dalam penyajiannya, informasi mengenai setiap desa ditempatkan secara terintegrasi dengan peta wilayah Sungai Bahar. Penempatan elemen visual berupa kotak informasi yang terhubung langsung dengan lokasi desa bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami sebaran seni budaya secara spasial. Melalui teknik ini, pembaca dapat dengan cepat mengidentifikasi jenis kesenian yang berkembang di masing-masing desa berdasarkan hasil temuan lapangan.

Desain infografis tidak hanya berfungsi sebagai media penyajian data, tetapi juga sebagai bentuk representasi visual yang mendukung pemahaman spasial dan kultural secara simultan. Hasil pemetaan

menunjukkan bahwa keberadaan seni budaya di Sungai Bahar tersebar di beberapa desa dengan kondisi yang beragam. Tabel berikut menyajikan deskripsi singkat mengenai jenis kesenian yang berkembang serta kondisi keberlanjutannya di masing-masing desa.

Tabel 1. Seni Budaya yang Masih Berkembang

No	Nama Desa	Keterangan
1	Bakti Mulya	Berkembang Kesenian Wayang Kulit dan Kuda Kepang, namun yang masih bertahan Kuda Kepang dengan Paguyuban bernama Tri Tunggal Tirta Kencana.
2	Desa Berkah	Terdapat Kesenian Karawitan dan Jaranan, memiliki alat gamelan sendiri, dengan pagayuban Tulonggo Maju Utomo, namun kegiatan latihan masih vakum.
3	Bukit Makmur	Terdapat Kesenian Angklung, Kuda Lumping, Hadrah, Tari Rangguk, Rentak Kudo, dan Tari sekapur sirih. Adapun paguyuban yang menaungi kuda lumping bernama Oglek Manunggal Budoyo dan paguyuban Angklung bernama Laskar Hidayah.
4	Marga Manunggal Jaya	Berkembang Kesenian Kuda Lumping, Wayang Kulit dan Reog. Namun kesenian Reog mulai menghilang karena tidak ada yang melanjutkan. Untuk Kuda Lumping dan Wayang Kulit dinaungi paguyuban Tri Tunggal Kencana Jaya.

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa tidak semua kesenian berada dalam kondisi aktif. Beberapa kesenian masih bertahan melalui paguyuban tertentu, sementara sebagian lainnya mulai mengalami penurunan bahkan menghilang akibat tidak adanya regenerasi. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam keberlanjutan seni budaya antar

desa, yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti keberadaan komunitas seni serta partisipasi masyarakat. Sebagai salah satu upaya pelestarian maka dilakukan visualisasi dengan menyusun informasi tersebut ke media infografis.

Penyusunan infografis dilakukan secara ringkas pada setiap kotak penjelasan, pembaca dapat memahami kondisi seni budaya. Pendekatan ini menekankan efisiensi penyampaian informasi sekaligus meningkatkan aksesibilitas bagi berbagai kelompok pembaca. Selain itu, penambahan ilustrasi budaya seperti figur penari, pemain musik tradisional, dan ornamen khas Nusantara berfungsi untuk memperkuat representasi visual budaya. Elemen ilustratif tersebut tidak hanya memberikan nuansa estetis, tetapi juga meningkatkan daya tarik, khususnya bagi generasi muda yang cenderung lebih responsif terhadap visual yang dinamis.

Penggunaan judul dalam infografis juga berperan dalam memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Judul yang ditampilkan secara dominan berfungsi sebagai penarik perhatian utama. Secara keseluruhan, penyusunan elemen visual dalam infografis menunjukkan bahwa penyajian informasi budaya yang terstruktur dan menarik dapat menjadi salah satu pendekatan dalam menjembatani kesenjangan antara data budaya yang tersedia dengan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda.

Gambar 2. Hasil Visualisasi Seni Budaya Kecamatan Sungai Bahar



Sumber: Diolah dari hasil Wawancara

Kemunculan kelompok kesenian di Sungai Bahar karena adanya perkembangan pemukiman serta adanya identitas, memory dan ketrampilan yang di bawa dari daerah asal. Kesenian yang berkembang

di Sungai Bahar bukan hanya kesenian dari Jawa saja, namun juga kesenian Melayu dan juga kesenian dari Kerinci. Masyarakat menumbuhkan dan mengembangkan kesenian dari tanah leluhurnya berdasarkan etnis dan latar belakang. Lebih lanjut, tradisi yang ada di Sungai Bahar kemudian diwariskan secara turun temurun.

SIMPULAN

Seni budaya masyarakat transmigran di Kecamatan Sungai Bahar memiliki keragaman yang cukup tinggi dan tidak terbatas pada satu tradisi budaya tertentu. Seni budaya yang berkembang tidak hanya berasal dari budaya Jawa sebagai kelompok transmigran dominan, tetapi juga mencakup kesenian lokal Jambi, seperti Tari Rangguk, Rentak Kudo, dan Tari sekapur sirih. Hal ini menunjukkan bahwa Sungai Bahar merupakan ruang kultural yang bersifat dinamis dan multikultural.

Namun keberagaman tersebut saat ini berada dalam kondisi yang tidak merata dan cenderung mengalami penurunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun seluruh desa pada masa awal transmigrasi pernah memiliki aktivitas seni budaya, hanya sebagian desa yang masih mempertahankan keberadaan kesenian hingga saat ini, itupun dalam kondisi yang belum sepenuhnya aktif. Penurunan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti melemahnya regenerasi, kevakuman kelompok seni, serta terbatasnya dukungan berkelanjutan.

Melalui pemetaan berbasis spasial menggunakan QGIS, sebaran dan kondisi seni budaya di setiap desa dapat diidentifikasi secara lebih sistematis. Data tersebut kemudian divisualisasikan dalam bentuk infografis untuk menyajikan informasi secara ringkas, menarik, dan mudah dipahami. Visualisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai salah satu pendekatan dalam memperkenalkan kembali keragaman seni budaya kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemetaan dan visualisasi budaya dapat menjadi langkah awal dalam mendukung upaya pelestarian dan penguatan kembali identitas budaya masyarakat transmigran. Keberadaan media visual yang adaptif diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara data budaya yang tersedia dengan tingkat pemahaman

masyarakat, sehingga mendorong tumbuhnya kembali kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga dan mengembangkan warisan budaya lokal.

REFERENSI

- Akhmar, A. M., Rahman, F., Supratman, Hasyim, H., & Nawir, M. (2023). The Cultural Transmission of Traditional Ecological Knowledge in Cerekang, South Sulawesi, Indonesia. *Sage Open*, 13(4). <https://doi.org/10.1177/21582440231194160>
- Amanu, S. (2025). *Wawancara*. 27 September 2025.
- Amelia, D. P., Dewi, D. A., & Hidayat, R. S. (2024). Integrasi Literasi Budaya dan Kewargaan Melalui Media Sosial pada Generasi Z di Era Digitalisasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 944–956. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.710>
- Daliman. (2025). *Wawancara*. 26 September 2025.
- Djumiran. (2025). *Wawancara*. 21 September 2025.
- Fatimah Fatimah, & Santi Aulia Rahma. (2025). Pengaruh Budaya Pop Global Terhadap Nilai dan Identitas Generasi Z pada Masa Kini. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1), 273–285. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3526>
- G, K. J. R. (1960). Ethnomusicology, a Study of Its Nature, Its Problems, Methods and Representative Personalities to Which Is Added a Bibliography. *Revue de Musicologie*, 45(1).
- Gutandjala, S. M. (2020). PENGARUH TEKNOLOGI KOMUNIKASI DIGITAL TERHADAP PERTUMBUHAN KARAKTER GENERASI NET DI INDONESIA. *INSTITUTIO:JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*, 4(2). <https://doi.org/10.51689/it.v4i2.148>
- Inayah, N., Sobatnu, F., Irawan, F. A., & Sari, D. N. I. (2019). PEMBUATAN PETA BLOK RT DESA BINGKULU KECAMATAN TAMBANG ULANG. *Jurnal IMPACT: Implementation and Action*, 1(1), 65.

- Miller, P. J., Wiley, A. R., Fung, H., & Liang, C.-H. (1997). Personal Storytelling as a Medium of Socialization in Chinese and American Families. *Child Development*, 68(3), 557. <https://doi.org/10.2307/1131678>
- Mungin. (2025). *Wawancara*. 24 September 2025.
- Mustafa, H. R., Pradita, D., Lestari, I., Pratama, A. S. G., & Mahanani, N. (2024). From Oral to Archive: Documentation of the Transmigrant Experience of Sungai Bahar, Jambi Province. *Proceeding International Conference on Malay Identity*.
- Nazaruddin. (2025). *wawancara*. 28 September 2025.
- Nurchayanti, D., Sachari, A., Destiarmand, A. H., & Sunarya, Y. Y. (2021). Artisans Regeneration Model: Culture Sustainability Effort for Creativity and Indigenous Skill. *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences*, 45–52. <https://doi.org/10.9734/arjass/2021/v15i330260>
- Nurdin, F., Bahar, M., & Putri, S. M. (2020). Budaya Melayu Jambi Dalam Perspektif Sejarah Pada Masa Orde Baru. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 4(2), 173–184.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17 SE-Full Articles). <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Pepriani, P. V. (2024). *Pogram Bedol Desa di Giri Bakti Kabupaten Sarolangun Bangko Provinsi Jambi Tahun 1982-2000*. Universitas Jambi.
- Pradita, D., Mustafa, H. R., Pratama, A. G. S., Lestari, I., & Mahanani, N. (2024). Pendampingan Digitalisasi Ingatan Tentang Sejarah, Kesenian Dan Tradisi Warga Sungai Bahar. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(3), 393–403. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i3.205>
- Putri, D. Y. (2024). *Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Eks Peladang Kawasan TNKS di Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro*
- Rahayu, S. Y., & Sari, A. (2025). Penerapan Metode Kartometrik untuk Pemetaan Batas Wilayah Desa di Daerah Terpencil: Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Ampa Kolak. *Mitra Teras: Jurnal Terapan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 13–22. <https://doi.org/10.58797/teras.0401.02>
- Riyadi, A. (2025). *Wawancara*. 20 September 2025.
- Sibuea, J. J. N. (2022). MIGRASI SUKU BATAK KE DAERAH SUNGAI BAHAR MUARO JAMBI 1999-2020. *Jurnal Siginjai*, 2(1), 67–79. <https://doi.org/10.22437/js.v2i1.18722>
- Simaremare, T. P., & Utami, S. (2025). ANALISIS NILAI KARAKTER NASIONALISME PADA KESENIAN JARANAN TURONGGO MUDO NGESTI BUDOYO DI DESA MARGA MULYA, KECAMATAN SUNGAI BAHAR, KABUPATEN MUARO JAMBI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 320–334.
- Siti Romdona, Silvia Senja Junista, & Ahmad Gunawan. (2025). TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.61787/taceee75>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1).
- Ulfa, Z., Sutrisno, D., & Andriani, M. (2025). Pengaruh Penggunaan Desain Infografis di Media Sosial Instagram Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Manfaat Tablet Tambah Darah Dalam Mencegah Anemia. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(6), 1983–1994. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i6.2540>
- Wahyono, H. (2025). *Wawancara*. 24 September 2025.
- Wahyuni, A., Nurismawati, D., & Adi Saputra, M. (2022). PELESTARIAN TRADISI DAN BUDAYA MASYARAKAT TRANSMIGRASI ETNIS JAWA PROPINSI JAMBI (KAJIAN HISTORIS DAN NILAI BUDAYA LOKAL KESENIAN JATILAN UNIT V SUNGAI

SAJARATUN: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
e-ISSN: 2809-8293 | <https://doi.org/10.37478/sajaratun.v9i2>
BAHAR). JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah &
Sejarah, 2(1), 42–50.
<https://doi.org/10.22437/jejak.v2i1.20150>

Wahyuni, N., Canta, D. S., Setyaningsih, E., & Hermawansyah, A. (2025). SOSIALISASI GERAKAN MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL TERHADAP GENERASI Z DAN ALPHA DALAM MENJAGA BAHASA DAERAH DAN MAKANAN TRADISIONAL. *MAJU : Indonesian Journal of Community Empowerment*, 2(6), 934–939.
<https://doi.org/10.62335/maju.v2i6.1921>

Warsono, B. (2025). Wawancara. 22 September 2025.

Wijayanthi, K., Basuki, A., & Tohom, F. (2021). Efektivitas Pemanfaatan QGIS Dalam Pembuatan Peta Inventarisasi Perlengkapan Jalan. *Jurnal Keselamatan Transportasi Jalan (Indonesian Journal of Road Safety)*, 8(2), 145–155. <https://doi.org/10.46447/ktj.v8i2.315>

Windhager, F., Federico, P., Schreder, G., Glinka, K., Dork, M., Miksch, S., & Mayr, E. (2019). Visualization of Cultural Heritage Collection Data: State of the Art and Future Challenges. *IEEE Transactions on Visualization and Computer Graphics*, 25(6), 2311–2330.
<https://doi.org/10.1109/TVCG.2018.2830759>

Yulmardi. (2019). *TRANSMIGRASI DI PROVINSI JAMBI (KESEJAHTERAN DAN SEBARAN PERMUKIMAN GENERASI KEDUA TRANSMIGRAN)*. CV. Pena Persada.